

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KAPASITAS *INTIMACY* PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL BERSUKU SUNDA YANG TINGGAL DI DUSUN NAGA

Amani Endiskaputri & Langgersari Elsari Novianti

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

e-mail: amaniendiskaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai hubungan yang terjalin antara ayah dengan anak perempuan masih jarang dilakukan di Indonesia. Ibu dipandang sebagai sosok yang lebih berpengaruh pada perkembangan anak. Padahal ayah juga memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Relasi antara ayah dengan anak perempuan akan menjadi dasar bagi anak untuk menjalin relasi dengan lawan jenis. Pada budaya Sunda secara umum, ayah banyak terlibat dalam kehidupan anak perempuannya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa awal dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda yang tinggal di Dusun Naga (N=11). Teknik *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu suatu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan menjadi sampel dalam penelitian (Sudjana, 2005). Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan menggunakan alat ukur kuesioner keterlibatan ayah yang diturunkan dari konsep Pleck (dalam Lamb, 2010) dan kuesioner kapasitas *intimacy* yang dimodifikasi dari alat ukur Santi L.S. (2015). Uji coba kedua alat ukur dilakukan dengan responden perempuan dewasa awal bersuku Sunda di luar Dusun Naga karena jumlah sampel penelitian yang kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa awal dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda yang tinggal di Dusun Naga. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat individu yang memiliki keterlibatan ayah rendah namun kapasitas *intimacy* yang tinggi. Temuan baru pada data *tryout* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda.

Kata kunci: keterlibatan ayah, kapasitas *intimacy*, perempuan dewasa awal, suku Sunda.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan sosok pertama yang ditemui anak ketika lahir. Orang tua memiliki peran utama dalam perkembangan kompetensi sosial anak melalui interaksi mereka dan gaya pengasuhan secara umum (Parke & O'Neil, 1999; Mize *et al.*, 2000; O'Neil & Parke, 2000 dalam Miri Schraf & Ofra Mayseless, 2001). Dalam berbagai aspek kehidupan, ayah memiliki cukup banyak pengaruh daripada ibu dalam kehidupan anak perempuan. Ayah merupakan sosok lawan jenis pertama yang ditemui anak perempuan ketika lahir dan selanjutnya hal itu akan menjadi dasar bagi anak perempuan bagaimana dia melihat sosok laki-laki lain.

Secara umum terlihat bahwa ayah yang bersuku Sunda bersikap afektif terhadap anak perempuannya. Menurut pemaparan seorang sastrawan Sunda bernama Dr. Undang Ahmad Darsa, M. Hum bahwa pada prinsipnya perlakuan ayah kepada anak laki-laki dan perempuan umumnya sama. Namun, kenyataannya secara psikologis di budaya Sunda, ayah lebih perhatian kepada anak perempuan. Hubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asih, silih asah, dan silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Dasar inilah yang menjadikan orang tua pada masyarakat Sunda sangat menjaga dan menyayangi anaknya.

Secara teoritis keterlibatan ayah menurut Pleck (dalam buku *The Role of The Father*, 2010) adalah bagaimana interaksi antara ayah dengan anaknya yang dalam hal ini adalah anak perempuannya, dilihat tiga dimensi utama, yaitu *positive engagement activities* adalah intensitas interaksi antara ayah dengan anaknya melalui perawatan dan melakukan kegiatan bersama-sama, *warmth-responsiveness* adalah bagaimana ayah menunjukkan kehangatan dan merespon anaknya, dan *control* adalah bagaimana ayah ikut berperan dalam mengontrol kehidupan anaknya; dan dua dimensi bantuan, yaitu *indirect care* adalah bagaimana ayah mengatur sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anaknya, dan *process responsibility* adalah bagaimana ayah berperan dalam memastikan kebutuhan anaknya terpenuhi.

Berdasarkan interaksi mereka dengan orang tua, anak mengembangkan ekspektasi tentang orang tua dan bagaimana orang tua menjaga mereka, ekspektasi tersebut selanjutnya digeneralisasikan kepada orang lain, termasuk teman dan pasangan (Bowlby, 1980; Hazan & Shaver, 1994; Shulman & Collins, 1995; Collins & Sroufe, 1999 dalam Miri Schraf & Ofra Maysel, 2001). Kemampuan menjalin relasi dengan lawan jenis menjadi penting ketika individu memasuki masa dewasa awal. Berdasarkan teori Erik Erikson, masa dewasa awal dimulai saat awal dua puluhan dan berakhir ketika melewati usia tiga puluh tahun (Santrock, 2011). Menurut teori ini pada masa dewasa awal, individu menghadapi tugas perkembangan, yaitu membentuk hubungan akrab dengan orang lain. Jika dewasa awal membentuk pertemanan yang sehat dan hubungan yang akrab dengan orang lain, intimasi akan tercapai dan jika tidak, individu yang gagal dalam tugas perkembangan ini akan mengalami isolasi diri, di mana individu tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan dekat, menarik diri, dan isolasi (Santrock, 2011). Kemampuan menjalin relasi interpersonal yang bersifat pribadi dengan orang lain secara teoritis disebut sebagai kapasitas intimasi (Orlofsky, 1993). Kapasitas intimasi dapat tercerminkan dari tiga dimensi, yaitu *closeness* adalah kedekatan interpersonal, perhatian, dan afeksi dari interaksi yang dimiliki; *separateness* adalah bagaimana individu menjaga minat pribadi dan menerima keterpisahan pasangannya; dan *commitment* dari hubungan yang dimiliki termasuk durasi dan kualitas hubungan (Orlofsky, 1993).

Dalam penelitian ini, responden diminta menilai keterlibatan ayahnya dalam tiga masa perkembangan, membayangkan satu laki-laki secara konsisten, dan fokus pada satu budaya tertentu yaitu budaya Sunda. Sasaran populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Alasan memilih Dusun Naga karena masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat leluhurnya dan masih melaksanakan acara-acara sesuai budayanya yaitu budaya Sunda, sehingga dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini yang ada dalam budaya Sunda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif noneksperimental dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sensus sampling* atau sampel jenuh, yaitu suatu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini (Sudjana, 2005). Pada penelitian ini populasi sarasannya merupakan perempuan masa dewasa awal bersuku Sunda di wilayah Dusun Naga, pernah atau sedang berpacaran, dan masih memiliki ayah kandung.

Lokasi pengambilan data penelitian dilakukan di Dusun Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan April hingga Mei 2016. Setelah dilakukan pengambilan data penelitian, total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Keterlibatan Ayah dan Kuesioner Kapasitas *Intimacy*. Kuesioner Keterlibatan Ayah dibuat berdasarkan konsep teoritis yang diungkapkan Pleck (dalam buku *The Role of The Father*, 2010) di mana responden diberikan tiga kali dengan *item* yang sama berjumlah 63 pernyataan untuk mengukur keterlibatan ayahnya dalam tiga fase, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa awal hingga saat ini. Kuesioner Kapasitas *Intimacy* dibuat dengan melakukan modifikasi berdasarkan kuesioner Kapasitas *Intimacy* yang diambil dari Skripsi Santi Lestari Sidjabat (2015) yang berjudul “Studi Mengenai Hubungan Antara Pola Attachment Ayah-Anak Perempuan Dengan Kapasitas Intimacy Wanita Terhadap Lawan Jenis Pada Masa Dewasa Awal”. Alat ukur tersebut berbentuk kuesioner yang dikembangkan berdasarkan konsep teoritis yang diungkapkan Orlofsky (1993). Peneliti kemudian melakukan modifikasi dengan menyesuaikan dan menambahkan beberapa *item* sehingga sesuai dengan konteks penelitian berjumlah 77 pernyataan. Kedua alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan rentang empat poin.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan jumlah sampel sebanyak 11 subyek dan tingkat kepercayaan (α) = 95%, diperoleh p -value sebesar 0.482 dengan keterlibatan ayah secara keseluruhan kemudian p -value sebesar 0.531 (masa kanak-kanak), 0.718 (masa remaja), dan 0.304 (masa dewasa awal), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda yang tinggal di Dusun Naga. Artinya bagaimana perempuan dewasa awal menganggap bahwa ayahnya memiliki keterlibatan dalam kehidupannya tidak berkaitan dengan bagaimana kemampuan perempuan dewasa awal dalam menjalin interaksi dengan lawan jenisnya.

Pada penyebaran data keterlibatan ayah tidak berbanding lurus dengan kapasitas *intimacy*, di mana pada subyek yang memiliki keterlibatan ayah rendah tidak selalu memiliki kapasitas *intimacy* yang rendah juga, namun subyek yang memiliki keterlibatan ayah tinggi selalu memiliki kapasitas *intimacy* yang tinggi. Selain itu, terdapat subyek yang memiliki keterlibatan ayah konsisten dari kecil hingga dewasa dan terdapat subyek yang memiliki keterlibatan ayah menurun saat beranjak dewasa. Dari hasil penelitian ini, terdapat subyek yang memiliki keterlibatan ayah yang rendah dan tinggi, namun semua subyek memiliki kapasitas *intimacy* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan data penunjang di mana mayoritas subyek menjawab sangat serius dalam menjalin hubungan berpacaran bagi yang sedang memiliki pacar ataupun tidak walaupun memiliki keterlibatan ayah yang rendah. Dari data juga terlihat bahwa subyek memaknakan pacaran sebagai tempat berbagi segala hal sehingga mereka bisa menceritakan berbagai pengalaman tidak hanya ke ayah. Dari data penunjang juga menunjukkan bahwa sebagian besar subyek memaknakan ayah sebagai pemimpin dan panutan dalam keluarga. Jika dibandingkan jawaban subyek mengenai makna ayah dan pacar, terlihat bahwa subyek yang memaknakan ayah sebagai pemimpin, panutan dan kepala keluarga; memaknakan pacar sebagai teman berbagi segala hal dan penyemangat saat ada masalah yang dihadapi. Sedangkan, subyek memaknakan ibu sebagai pendidik dan pengasuh dalam mengajarkan segala hal yang baik dan

selalu ada untuk anaknya. Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden saat pengambilan data di mana mereka mengatakan lebih dekat dengan ibu dalam hal yang bersifat lebih pribadi.

Pada data demografi, usia subyek penelitian berkisar antara 20-24 tahun. Menurut data yang diperoleh dari Dusun Naga bahwa anak perempuan sudah banyak yang menikah saat berusia 17 tahun, bahkan ada yang sudah menjadi janda saat berusia 20-an. Maka, perempuan dewasa awal sudah belajar menjalin hubungan berpacaran jauh sebelum tugas perkembangan intimasi seharusnya dimulai. Berdasarkan data penunjang lainnya, pengalaman berpacaran subyek sudah lebih dari satu kali bahkan ada yang sudah lebih dari enam kali. Selain itu, sebagian besar subyek penelitian mengatakan bahwa teman memiliki pengaruh terhadap cara berinteraksi mereka dengan lawan jenis seperti memberi masukan, mendukung mereka untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya, dan mencairkan suasana agar tidak canggung. Menurut pengamatan peneliti, saat ayah sedang bekerja, anak-anak di Dusun Naga bermain bersama teman-temannya dan tidak berdiam diri di dalam rumah. Selain itu, data pekerjaan subyek menunjukkan bahwa mayoritas subyek adalah seorang pembuat kerajinan dan mahasiswa sehingga mereka pun banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan memiliki kontribusi unik pada hubungan romantis di mana individu bisa berbagi informasi dan merasa aman untuk mengeksplorasi hubungannya dengan pasangan (Miri Schraf & Ofra Mayseless, 2001). Selain itu, data mengenai interaksi ayah dan ibu di rumah dikatakan bahwa interaksi orang tua baik, harmonis, komunikatif, mampu menjadi teladan bagi hidup anaknya, dan berusaha untuk memusyawarahkan apa saja yang dilakukan di dalam keluarga. Anak bisa belajar dari interaksi yang dilakukan orang tuanya untuk selanjutnya bisa berelasi dengan lawan jenis. Hubungan pernikahan orang tua merupakan konteks lain di mana anak dapat mengobservasi dan belajar tentang hubungan intimasi yang dekat (Miri Schraf & Ofra Mayseless, 2001). Hal-hal tersebut bisa menjadi tambahan informasi bagi individu untuk selanjutnya berinteraksi dengan lawan jenis.

Berdasarkan data yang didapatkan, dimensi yang konsisten tinggi di ketiga masa perkembangan adalah dimensi *control* dan *indirect care*. Dimensi *control* berkaitan dengan bagaimana ayah ikut berperan dalam mengontrol kehidupan sosial anak. Banyaknya subyek yang menjawab selalu menunjukkan bahwa ayahnya sudah melakukan peran untuk melindungi dan menjaga kehidupan anaknya melalui kontrol dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan data penunjang mengenai makna ayah di mana mayoritas subyek menjawab ayah sebagai pemimpin sehingga saat ayah mengontrol kehidupannya, anak harus mematuhi. Hal tersebut juga sesuai dengan budaya Sunda di mana orang tua khususnya ayah sangat menjaga anak perempuannya dengan mengontrol waktu anak bermain dan mengenal siapa saja teman anak, sampai anak sudah beranjak dewasa pun kontrol tersebut tetap dilakukan oleh ayah. Sedangkan, dimensi *indirect care* berkaitan dengan bagaimana ayah mengatur sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Banyaknya subyek yang memiliki *indirect care* yang termasuk kategori tinggi menunjukkan bahwa subyek memandang ayahnya sebagai pemberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Lamb (2010) bahwa peran utama seorang ayah lebih sering difokuskan sebagai pencari nafkah, terutama pada keluarga tradisional yang masih menganggap bahwa ayah adalah pencari nafkah dalam keluarga (Eagly & Steffen, 1984, 1987 dalam Stephen, 2009).

Apabila dikaitkan dengan teori *attachment*, pola *attachment* yang dibentuk oleh orang tua menjadi modal dasar bagi anak ketika menjalin relasi dan berinteraksi dengan dunianya (Bowlby, 1973 dalam Pajer 2006). Kelekatan atau *attachment* mengacu pada ikatan emosi yang kuat yang individu bentuk dengan sosok yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu. Pola *attachment* terdiri atas dua dimensi, yaitu *support* dan eksplorasi (De Wuffel, 1986), di mana *support* dari figur *attachment*, dalam penelitian ini ayah, mengarah pada kapasitas untuk mempercayai orang lain dan kebebasan bereksplorasi mengarah pada keinginan untuk mengambil inisiatif secara mandiri. Jika *support* dan eksplorasi tinggi maka akan membentuk pola *attachment* pada *secure attachment*. Pada penelitian ini, jika ayah menunjukkan *support* yang tinggi maka ayah akan ada

bagi individu, memberi respon positif, dan bersikap sensitif yang menentukan apakah individu mampu tumbuh menjadi sosok yang memiliki kepercayaan untuk berada dekat orang lain dan merasa nyaman dengan relasinya. Namun dari data yang didapatkan, ayah masih kurang untuk menunjukkan peran tersebut dan lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan anaknya serta mengontrol kehidupan anaknya, terlihat dari dimensi *control* dan *indirect care* yang konsisten tinggi di tiga masa perkembangan dibandingkan dimensi lainnya. Sedangkan jika eksplorasi yang diberikan oleh ayah tinggi maka individu memiliki dorongan mengambil inisiatif, memiliki rasa percaya diri, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dari data yang didapatkan bahwa ayah sudah memberikan eksplorasi bagi anak misalnya memberi kebebasan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, namun ayah tetap mengontrol kehidupan sosial anak. Pada penjelasan mengenai budaya Sunda juga dikatakan bahwa ayah ikut andil dalam membuat keputusan bagi anak karena ayah sangat menjaga anaknya sehingga memungkinkan bagi anak untuk kurang inisiatif dan percaya diri dalam membuat keputusan sendiri.

Berdasarkan data kategorisasi, beberapa subyek memiliki keterlibatan ayah yang rendah, namun memiliki kapasitas *intimacy* yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena anak mendapatkan *secure attachment* tidak hanya dari ayah tetapi dari ibu sebagai sosok pengasuh utamanya dari kecil. Pandangan mengenai bahwa masyarakat masih menganggap ayah lebih baik fokus terhadap pekerjaannya dan cukup ibu yang mengurus anak termasuk bagaimana cara mengungkapkan afeksi (Stephen, 2009), membuat anak lebih memiliki kelekatan dengan ibu dibandingkan ayah. Menurut pengamatan peneliti, saat ayah sedang bekerja, ibu tetap berada di rumah bersama anak-anaknya sehingga anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu. Dari data tentang pemaknaan ibu sebagai pendidik dan pengasuh dalam mengajarkan segala hal yang baik dan subyek yang merasa lebih dekat dengan ibu berarti ibu memberikan *support* tinggi dengan selalu ada untuk anaknya. Individu bisa mendapatkan figur *attachment* dari pengasuh utamanya yaitu ibu karena individu lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan ibu dibandingkan ayah sehingga hal ini menjadi dasar bagi anak untuk selanjutnya berinteraksi dengan dunianya.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap putrinya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa awal dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda yang tinggal di Dusun Naga.
2. Terdapat subyek yang memiliki keterlibatan ayah tinggi dan kapasitas *intimacy* yang juga tinggi, namun terdapat subyek yang memiliki keterlibatan ayah rendah tetapi memiliki kapasitas *intimacy* yang tinggi. Artinya bagaimana perempuan dewasa awal menganggap bahwa ayahnya memiliki keterlibatan dalam kehidupannya tidak berkaitan dengan kemampuan perempuan dewasa awal dalam menjalin interaksi dengan lawan jenis.
3. Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis, pertemanan, dan interaksi orang tua dapat menjadi informasi tambahan bagi perempuan dewasa awal mengenai bagaimana menjalin relasi yang baik dengan lawan jenis. Selain itu, ayah kurang bisa menjadi sosok *secure attachment* bagi anak dilihat dari dimensi-dimensi keterlibatan ayah yang tidak semua konsisten tinggi dilakukan kepada anaknya.

Saran Praktis

1. Diharapkan para ayah lebih menyadari bahwa perannya tidak hanya memenuhi kebutuhan anak dan mencari nafkah, tetapi juga bisa menjalin kelekatan pada anak perempuannya untuk selanjutnya menjadi dasar anak saat berelasi dengan lawan jenis.
2. Bagi perempuan dewasa awal, diharapkan mampu menyadari bahwa menjalin kelekatan juga bisa dilakukan dengan ayah selama ayah bisa memberikan waktu untuk berinteraksi dengan anak perempuannya dan individu bisa belajar bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis melalui ayahnya.

Saran Penelitian Selanjutnya

1. Pada penelitian ini, bagaimana keterlibatan ayah terhadap anak perempuannya dilihat melalui persepsi anak terhadap perilaku yang dimunculkan ayahnya sehingga untuk mendapatkan data yang komprehensif, sebaiknya juga melihat keterlibatan ayah yang diperoleh secara langsung dari ayah dan bisa membandingkan dengan pandangan anaknya serta melakukan observasi sebagai data tambahan untuk melihat interaksi antara ayah dengan anak perempuannya. Maka pada penelitian selanjutnya bisa mendapatkan data apakah pandangan ayah tentang keterlibatan dirinya terhadap anaknya konsisten sama dengan pandangan anak perempuan terhadap keterlibatan ayahnya.
2. Pada penelitian ini, jumlah sampel terlalu kecil sehingga peneliti tidak dapat melakukan *tryout* pada kelompok sampel. Untuk penelitian selanjutnya dengan sampel terbatas dalam suatu populasi tertentu yang khas, harus diperhatikan benar jumlah populasinya secara pasti sebelum pengambilan data sehingga dapat melakukan tindakan preventif dalam proses tahap uji coba alat ukur saat jumlah sampel yang dimiliki kecil dan metode penelitian bisa dilakukan secara sistematis.
3. Untuk penelitian selanjutnya, dalam menjaring data penunjang, bisa ditambahkan pertanyaan seperti bagaimana pemaknaan terhadap sosok ayah dan dikaitkan dengan pemaknaan terhadap relasi subyek dengan lawan jenis sehingga dapat memberikan informasi lebih mendalam untuk menjelaskan hasil penelitian.
4. Dari hasil temuan pada data *tryout* yang dilakukan pada kelompok sampel perempuan Sunda yang lebih luas, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak dengan kapasitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal bersuku Sunda. Untuk penelitian selanjutnya menjaring data dengan populasi Sunda diperluas agar hasilnya bisa digeneralisasikan dalam budaya Sunda serta dapat menjaring data dengan budaya Sunda di kota dan di desa agar mendapatkan hasil empirik mengenai perbedaan budaya Sunda di tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgood, S. M., Troy E. B., & Camille P. (2012). *The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters: A Retrospective Study*. North American Journal of Psychology, 2012, Vol. 14, No. 1, 95-110.
- Berk, L. E. (2005). *Infant, Children, and Adolescents, International Edition*. United States of America: Pearson.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books, Inc: USA.
- Cassidy, J. (2008). *Handbook of Attachment 2nd Edition*. The Guilford Press: New York.
- Cassidy, J. (2001). *Truth, Lies, and Intimacy: An Attachment Perspective*. Attachment & Human Development Vol 3 No.2 September 2001.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology, Tenth Edition*. United States of America: Pearson.
- De Wuffel, F. J. (1986). *Attachment Beyond Childhood*. Stichting Studentenpers Nijmegen: Universiteit van Nijmegen.
- Djaelani, A. A. M. (2012). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Kapasitas Intimacy Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Usia 20-22 Tahun*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Duvall, E. R. M. (1985). *Marriage and Family Development*. United States of America: Lippincott Company.
- Farb, M. L. (1998). *Adult Women's Perceptions of How The Father-Daughter Attachment Relates to Their Current Levels of Self-Esteem: A Phenomenological Study*. ProQuest Dissertation and Theses.
- Finley, K. (2011). *Father-Daughter Attachment and Relationship Self Efficacy in Romantic Relationship*. Dissertation: Walden University.
- Goodwin, J. C. (2010). *Research in Psychology. Method and Design 6/E*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iriany, I. S. (2012). *Dukungan Lingkungan Sosial terhadap Aktivitas Peran Ganda Perempuan Kelas Menengah Etnik Sunda (Studi Kasus di Kabupaten Garut)*. Jawa Barat: Universitas Garut.
- Kaplan, R. M. & Dennis P. S. (2005). *Psychology Testing Principle, Application, and Issues, 6th edition*. USA: Wadsworth, cengage learning.

- Kerlinger, F. N. (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father, in Child Development 5th Edition*. USA: John Wiley & Sons, inc.
- Nielsen, L. (2007). *College daughter's relationship with their fathers: a 15 year study*. College Student Journal, 01463934, Mar2007, Vol. 41, Issue1.
- Orlofsky, J. L. (1993). Intimacy status theory and research. In *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*, J. E. Marcia (Ed). New York: Springer-Verlag, pp. 111-133.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Schraf, M. & Ofra M. (2001). *The capacity for romantic intimacy: exploring the contribution of best friend and marital and parental relationships*. The Association for Professionals in Services for Adolescents, University of Haifa, Mount Carmell, Haifa Israel 31905.
- Sidjabat, S. L. (2015). *Studi Mengenai Hubungan Antara Pola Attachment Ayah-Anak Perempuan Dengan Kapasitas Intimacy Wanita Terhadap Lawan Jenis Pada Masa Dewasa Awal*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Siegel, S. & N. J. Castellan. (1988). *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences Second Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Stephanou, G. (2011). *Romantic Relationships in Emerging Adulthood: Perception-Partner Ideal Discrepancies, Attributions, and Expectations*. Psychology 2012, Vol. 3, No. 2, 150-160.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.